

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan tinggi memiliki peran strategis dalam membentuk sumber daya manusia yang kompeten dan berdaya saing. Salah satu tujuan utamanya adalah menghasilkan lulusan yang mampu beradaptasi dengan dinamika kebutuhan dunia kerja, masyarakat, dan perkembangan ilmu pengetahuan. Namun, sistem pendidikan yang seragam dan kurang fleksibel sering kali menjadi kendala dalam menggali potensi individu mahasiswa.¹ Dalam hal ini, diversifikasi kurikulum menjadi salah satu strategi yang relevan untuk mendukung pengembangan minat dan bakat mahasiswa secara lebih optimal.

Kurikulum yang termanajemen baik akan menumbuhkan konsentrasi pengembangan yang baik terhadap masyarakat dan sebaliknya. Dengan begitu, dari berbagai lembaga pendidikan menerapkan kurikulum sesuai dengan apa yang ditafsirkan bersama. Sebagai contoh pondok pesantren, banyak dari pondok pesantren yang memberikan inovasi dari kurikulum yang ada. Berawal dari pemahaman terkait akhlak, praktik ibadah dan lain sebagainya dan kemudian di diversifikasikan dengan kurikulum pendidikan umum.

Diversifikasi kurikulum merupakan upaya untuk memperkaya dan memperluas struktur pembelajaran dengan menyediakan variasi mata kuliah, program, atau jalur pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Pendekatan ini tidak hanya memberikan kebebasan kepada mahasiswa dalam memilih bidang studi yang sesuai dengan minat dan bakat mereka, tetapi juga mendorong pembelajaran yang lebih mendalam dan kontekstual. Dalam era globalisasi dan digitalisasi, mahasiswa membutuhkan kemampuan adaptasi yang tinggi serta kompetensi multidisiplin untuk bersaing di pasar kerja dan menciptakan inovasi.

¹ Mohammad Zaini, *Manajemen Kurikulum Integrasi : Kajian di Pesantren dan Madrasah*, (CV. Pustaka Ilmu Group, Yogyakarta, 2020)xii

Menurut laporan dari berbagai lembaga pendidikan, banyak mahasiswa merasa terjebak dalam sistem kurikulum yang terlalu kaku. Akibatnya, mereka tidak dapat mengeksplorasi minat atau bakat di luar bidang studi utama mereka. Hal ini tidak hanya menurunkan motivasi belajar, tetapi juga berdampak pada tingkat kepuasan terhadap proses pendidikan. Sebaliknya, dengan diversifikasi kurikulum, mahasiswa memiliki kesempatan untuk memilih mata kuliah lintas disiplin, memperluas wawasan, dan membangun keterampilan tambahan yang relevan dengan minat pribadi maupun kebutuhan profesional.

Masyarakat hampir seluruhnya masih percaya bahwa lembaga pendidikan yang berbasis pondok pesantren memberikan dampak lebih positif daripada lembaga pendidikan islam yang belum terkontaminasi oleh pondok pesantren. Hal ini memberikan pengakuan kuat bahwa pondok pesantren memberikan sumbangsih besar terhadap kemajuan bangsa sekaligus mengikuti perkembangan zaman.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 yaitu "tujuan pesantren menyelenggarakan pendidikan adalah untuk menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, akhlak mulia, serta tradisi pesantren untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam (mutafaqqih fiddin) dan /atau menjadi muslim yang memiliki keterampilan atau keahlian untuk membangun kehidupan yang islami di masyarakat."²

Seandainya saja diperhatikan, ada kesamaan antara tujuan pesantren menyelenggarakan pendidikan, dengan fungsi pendidikan keagamaan dalam hal menjadi ahli ilmu agama. Ini yang kemudian menurut Abdurrahman Wahid memngemukakan ada kecenderungan akhir-akhir ini menciptakan pesantren sebagai lembaga pencetak ulama. Penyempitan kriteria semacam ini justru menciutkan klasifikasi orang yang dikirimkan ke pesantren dan melemahkan nilai kompetitif pesantren.³

²Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang *Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan* Pasal 26 ayat (1).

³Abdurrahman Wahid. *Menggerakkan Tradisi Esai-esai Pesantren*. (Yogyakarta: LkiS 2001), 114.

Perkembangan pesantren yang demikian pesat diantara lembaga-lembaga pendidikan lainnya tentu juga turut menimbulkan pertambahan nilai kompetitif. Nilai kompetitif yang bertambah, mampu meningkatkan dan memacu semangat lembaga pendidikan untuk membenahi diri agar dapat turut berkompetisi atau sebaliknya, menjadi lemah dalam kompetisi dan pada akhirnya menutup lembaga pendidikan yang semula susah payah didirikan.

Nurcholish Madjid menilai bahwa kiai amat menentukan tujuan pendidikan pesantren. Meskipun materi pendidikan diajarkan di pesantren, namun karena di pesantren tidak mengenal istilah, maka mayoritas pesantren secara eksplisit tidak merumuskan dasar dan tujuan dalam bentuk kurikulum. Sesuai dengan perkembangan pesantren, kiai akan menentukan kebijakan pembelajaran. Padahal, kurikulum sangat dibutuhkan oleh semua lembaga pendidikan termasuk pesantren. Sudah merupakan keharusan pesantren sebagai lembaga pendidikan memiliki kurikulum agar pelaksanaan pembelajaran terarah.⁴

Hal itu yang menyebabkan pondok pesantren terkesan ciut dalam menelaah perkembangan zaman. Sampai sekarang masih ada pondok pesantren yang belum menggunakan inovasi terhadap manajemen kurikulum dengan pendidikan pondok pesantren. Namun ada juga yang sudah menerapkan inovasi tersebut. Pondok pesantren yang turut mengikuti hal itu akan sering membuat inovasi terbarunya.

Secara luas pendidikan pondok pesantren memberikan *morality* lebih baik. Yang kemudian jika diimbangi dengan kurikulum pendidikan formal akan memberikan dampak yang baik terhadap sosial masyarakat. Hal ini pastinya menjadi dampak baik ketika berbicara perguruan tinggi yang berbasis pondok pesantren.

Menurut Abdurrahman Wahid, "pesantren harus pandai mengadaptasi pengetahuan non agama dalam kurikulumnya. Karena

⁴Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren. Sebuah Perjalanan*. (Jakarta: Paramadina 1997), dalam Tesis Asep Machsus, *Inovasi Kurikulum Pesantren: Upaya Mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional (Studi Kasus pada Pondok Pesantren Bina Insan Mulia-Cirebon 2020)*, (4).

bagaimanapun juga, tuntutan untuk mengembangkan pengetahuan non agama adalah kebutuhan nyata yang harus dihadapi para lulusan pesantren di masa depan. Keengganan pesantren untuk memasukkan pengetahuan non agama dalam kurikulumnya, justeru dapat membahayakan kelangsungan hidup pesantren di masa depan, karena di masa depan, di samping rohani yang kuat, juga ditentukan penguasaan atas perkembangan pengetahuan dan teknologi.”⁵

Oleh karenanya, diversifikasi kurikulum yang perlu dilakukan oleh STAI Al-Anwar dalam mengelola lembaga pendidikan formal tidak hanya menjurus pada ilmu akhirat, yang kemudian untuk mendekatkan diri pada Alloh SWT, namn juga perlu ilmu duniawi agar nantinya ketika terjun di dalam dunia sosial masyarakat mampu bersaing dalam perkembangan zaman, teknologi dan lain sebagainya.

Hal ini mendasari bahwa kurikulum pondok pesantren juga harus didasari dengan kebutuhan kekinian. Meskipun masih dengan adat dan budayanya yang kental. Namun kiyai juga harusnya tidak mengabaikan modernitas yang memungkinkan ada hal baik disamping hal buruk modernitas, yang kemudian untuk mengimbangi perkembangan zaman. Diversifikasi Kurikulum memandang bahwa kurikulum harus ada pengembangan secara maksimal dan menyeluruh sesuai pada kebutuhan daerah. Sehingga kajian materi yang *digaungkan* harus menyesuaikan pada minat, bakat, dan potensi peserta didik.

Merujuk pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 di sana ”dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁶ Pesantren merupakan bagian dari

⁵Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-esai Pesantren*. (Yogyakarta: LkiS 2001), (136-137).

⁶Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal (3).

Sistem Pendidikan Nasional, oleh karena itu sudah sewajarnya apabila pesantren turut ikut dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Seperti halnya di STAI Al-Anwar Sarang Rembang yang menerapkan diversifikasi kurikulum yaitu mengedepankan pendidikan Nasional namun juga mengusung pendidikan Pesantren Salafiyah. Dengan begitu baik konsentrasi pondok pesantren terhadap adat dan budayanya dengan kurikulum pendidikan nasional menumbuhkan diversifikasi yang kemudian agar minat dan bakat mahasiswa terhadap pendidikan semakin meningkat.

”Seiring dengan pesatnya perkembangan zaman manajemen kurikulum pendidikan pondok pesantren terkait dengan pengelolaan manajerial pendidikan pondok pesantren, karena hal inilah pondok pesantren harus lebih transparan dalam pengelolaan dan mempertanggungjawabkan kinerja pengelolaan tersebut”.⁷Pengelolaan dapat dikendalikan sesuai dalam kelembagaan dan tanpa otoritas tertinggi dalam pondok pesantren yaitu kiyai. Pengelolaan tersebut akan maksimal dan memberikan mutu pendidikan yang baik.

Minat dan bakat peserta didik tentunya berbeda-beda tergantung bagaimana lingkungan dan pendidikan yang telah diterima sebelumnya. Hal ini yang mendasari berbagai alasan bahwa pendidikan selalu merujuk pada kepentingan minat dan bakat setiap peserta didik agar memaksimalkan dalam proses perkembangannya. Minat dan bakat merupakan dua aspek penting dalam perkembangan individu. Minat merujuk pada kecenderungan seseorang untuk tertarik terhadap aktivitas tertentu, sedangkan bakat adalah potensi bawaan yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran. Dalam konteks pendidikan tinggi, pengembangan minat dan bakat mahasiswa tidak hanya memengaruhi performa akademik, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter dan karier masa depan.

Namun, tantangan dalam mengakomodasi keragaman minat dan bakat mahasiswa sering kali muncul dari struktur kurikulum yang tidak

⁷Mohammad Zaini, *Manajemen Kurikulum Integrasi : Kajian di Pesantren dan Madrasah*, (CV. Pustaka Ilmu Group, Yogyakarta, 2020) xii.

fleksibel. Program studi yang bersifat rigid dan kurang memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengeksplorasi bidang lain sering menjadi kendala utama. Di samping itu, banyak mahasiswa yang merasa bahwa kurikulum tidak relevan dengan kebutuhan dunia nyata atau kurang mendukung pengembangan kompetensi yang sesuai dengan aspirasi pribadi mereka.

Selaras dengan pernyataan dari Conny R. Semiawan menurutnya "bakat adalah kemampuan yang merupakan sesuatu yang inherent dalam diri seseorang, dibawa sejak lahir, dan terkait dengan struktur otak. Secara genetis struktur otak memang telah terbentuk sejak lahir, tetapi berfungsinya otak itu sangat ditentukan oleh caranya lingkungan berinteraksi dengan anak manusia itu".⁸ "Bakat dapat juga diartikan sebagai kemampuan bawaan yang merupakan potensi (*potential ability*) yang masih perlu dikembangkan dan dilatih".⁹

Kondisi ini diperparah oleh tuntutan dunia kerja yang semakin kompleks. Pekerjaan di masa depan tidak hanya membutuhkan keahlian teknis, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, berkolaborasi lintas disiplin, serta berinovasi. Oleh karena itu, pendidikan tinggi perlu mengintegrasikan pendekatan yang lebih holistik, fleksibel, dan berbasis pada kebutuhan individu mahasiswa. Diversifikasi kurikulum dapat menjadi solusi strategis untuk menjembatani kesenjangan antara kebutuhan mahasiswa dan tuntutan dunia kerja.

Berangkat dari hal tersebut, muncul ide permasalahan yang bersangkutan dengan manajemen inovasi kurikulum yang diusung oleh Perguruan Tinggi STAI Al-Anwar Sarang Rembang, khususnya pada prodi PGMI. Dengan adanya data sekunder dan data primer penulis mendapatkan informasi untuk merealisasikan penelitian. Dan meneliti bagaimana keadaan realisasi mutu pendidikan yang telah digunakan dalam pondok pesantren tersebut.

Dari paparan tersebutlah penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap manajemen inovasi untuk meningkatkan mutu suatu pendidikan

⁸Conny R. Semiawan, *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*, (Jakarta : Grasindo 1997), (11).

⁹ Agung Sunarto & Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta : PT Asydi Maharsatya, 2006), (119).

dalam pondok pesantren untuk dilakukannya penelitian lebih mendalam dengan judul **”DIVERSIFIKASI KURIKULUM DALAM MENINGKATKAN MINAT DAN BAKAT MAHASISWA PRODI PGMI DI STAI AL ANWAR SARANG REMBANG”**.

B. Fokus Penelitian

Peneliti merumuskan fokus penelitian sebagai berikut :

- 1) Bagaimana perencanaan diversifikasi kurikulum dalam meningkatkan minat dan bakat mahasiswa prodi PGMI di STAI Al-Anwar Sarang Rembang?
- 2) Bagaimana implementasi diversifikasi kurikulum dalam meningkatkan minat dan bakat mahasiswa prodi PGMI di STAI Al-Anwar Sarang Rembang?
- 3) Bagaimana evaluasi diversifikasi kurikulum dalam meningkatkan minat dan bakat mahasiswa prodi PGMI di STAI Al-Anwar Sarang Rembang?

C. Tujuan Penelitian

Selaras dengan rumusan dalam suatu masalah yang mana sudah dilakukan penjabaran dan sudah terpaparkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan dari sebuah maksud dan tujuan dalam sebuah penelitian ini sehingga menjadi sebuah karya ilmiah berbentuk tesis adalah sebagaimana yang akan penulis sebutkan sebagaimana yang akan dijabarkan dibawah ini :

- 1) Mendeskripsikan perencanaan terkait diversifikasi kurikulum dalam meningkatkan minat dan bakat mahasiswa prodi PGMI di STAI Al-Anwar Sarang Rembang.
- 2) Mendeskripsikan implementasi terkait diversifikasi kurikulum dalam meningkatkan minat dan bakat mahasiswa prodi PGMI di STAI Al-Anwar Sarang Rembang.
- 3) Mendeskripsikan evaluasi terkait diversifikasi kurikulum dalam meningkatkan minat dan bakat mahasiswa prodi PGMI di STAI Al-Anwar Sarang Rembang.

D. Manfaat Penelitian

Karya tulis yang tersusun diharapkan dapat memberikan manfaat untuk khalayak umum terlebih dalam dunia pendidikan. Manfaat tersebut yang mana penulis rangkum sebagai berikut :

1) Aspek Keilmuan

Sebuah hasil dari penelitian karya tulis ilmiah ini nantinya diharapkan menjadi sebuah tambahan informasi serta pengetahuan yang dapat dipahami oleh masyarakat secara meluas tentang diversifikasi kurikulum dalam meningkatkan minat dan bakat di perguruan tinggi berbasis pondok pesantren, sertadiharapkan hasil dari penelitian karya tulis ilmiah ini berguna untuk pengembangan lembaga-lembaga pendidikan Islam khususnya dalam memenejemeni pendidikan islam yang ada di Indonesia.

2) Aspek Praktis

Manfaat praktis dari karya tulis ilmiah ini nantinya dapat diterapkan, khusushnya dalam lingkup pondok pesantren yang akan atau sudah mempunyai lembaga pendidikan di tingkat perguruan tinggi dari penerapan diversifikasi kurikulum dalam meningkatkan minat dan bakat di perguruan tinggi berbasis pondok pesantren.

E. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa literatur terkait tema diversifikasi kurikulum dalam meningkatkan minat dan bakat mahasiswa namun hanya sedikit yang setara dengan perguruan tinggi. Literatur/karya ilmiah yang hampir setara meskipun penelitian yang dilakukan tidak di perguruan tinggi sebagai berikut :

NO	Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1	Diversifikasi Kurikulum Dalam Meningkatkan Prestasi Peserta Didik” Oleh Ayok Aryanto	Persamaan Fokus Yang Diteliti Yaitu Pada	Fokus hasil yang diteliti, yaitu prestasi belajar, serta objek penelitian

		Diversifikasi Kurikulum	
2	Implementasi Diversifikasi Kurikulum Sesuai Dengan Bakat Peserta Didik Di Sekolah Dasar, Waena-Jayapura oleh Batyana Nasatekay	Tesis Ini Mempunyai Persamaan Dengan Yang Dilakukan Peneliti Yaitu Terkait Diversifikasi Kurikulum	Terletak pada konteks pendidikan dasar
3	Model Manajemen Diversifikasi Di Pondok Pesantren Modern El Fira Purwokerto oleh Agus Setiawan	Dalam Tesis Ini Ada Dua Kecocokan Dengan Penelitian Yang Dilakukan Oleh Peneliti. Antara Lain : Pertama Yaitu Diversifikasi Kurikulum, Yang Kedua Yaitu Pondok Pesantren.	Dalam tesis ini terdapat perbedaan yaitu menekankan aspek manajerial kelembagaan pesantren
4	Pengaruh Diversifikasi Program Studi Terhadap Minat Kuliah Mahasiswa Pada Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Oleh Ahmad Efendi	Fokus penelitian tersebut yaitu Diversifikasi dan Minat serta objek dari penelitian yaitu Mahasiswa	Difokuskan pada program studi, bukan pada kurikulum pembelajaran, serta tidak mengaitkannya

			dengan pengembangan bakat mahasiswa
5	Analisis Kajian Diferensiasi dan Diversifikasi Kurikulum di Indonesia oleh Cindy Desiana, Rosatria Rahmatika & Ratna Sari Dewi	Diversifikasi kurikulum dalam konteks kemampuan, minat, dan gaya belajar peserta didik	Tidak terfokus pada level mahasiswa atau dampak nyata pada minat dan bakat di perguruan tinggi
6	Manajemen Pengembangan Kurikulum Dalam Mewujudkan Pendidikan Bermutu Di Madrasah Ibtidaiyah (Mi) Darwata Glempang Maos	Membahas Tentang Pengembangan Kurikulum	Berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan secara umum serta konteks lembaga pendidikan dasar
7	Manajemen Bakat Dan Minat Santri Di Pondok Pesantren Alkhairaat Siniu Kecamatan Siniu Kabupaten Parigi Moutong Oleh Rifal	Terdapat Persamaan Yaitu Membahas Tentang Minat dan Bakat	Tidak menempatkan diversifikasi kurikulum sebagai fokus utama dan objek penelitiannya adalah santri pesantren
8	Manajemen Pengembangan Kurikulum Diversifikasi Muatan Lokal Agama Di SD Nurul Islam Purwoyoso	Tesis Ini Mempunyai Persamaan Dengan Yang Dilakukan	Fokus muatan lokal di sekolah dasar serta tidak secara spesifik mengkaji

	Semarang. Oleh Jhonny Iwbal Habibi	Peneliti Yaitu Terkait Diversifikasi Kurikulum.	dampaknya terhadap minat dan bakat
--	------------------------------------	---	------------------------------------

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang jelas tentang isi tesis ini, penulis akan menjelaskan sistematika penulisan sebagai berikut:

1. Bab pertama membahas pendahuluan, yang mencakup konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian sebelumnya, dan sistematika pembahasan.
2. Bab kedua berisi kajian teori, di mana peneliti menjelaskan secara rinci mengenai diversifikasi kurikulum, pembahasan minat dan bakat dan program studi PGMI semua paparan teori berdasarkan kultur STAI Al Anwar Sarang Rembang.
3. Bab ketiga membahas metodologi penelitian, yang mencakup jenis dan pendekatan penelitian, peran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, validasi data, dan teknik analisis data.
4. Bab keempat menyajikan pemaparan data dan temuan penelitian sesuai fokus penelitian yaitu perencanaan, implementasi, dan evaluasi.
5. Bab kelima adalah pembahasan penelitian.
6. Bab keenam yang berisi kesimpulan dan rekomendasi.
7. Tesis ini diakhiri dengan daftar pustaka dan lampiran yang relevan.